

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum BUMN Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) pada Tahun 2016-2024

Ririn Sentia Ayu¹, Arif Makhsun², Evi Yuniarti³

^{1,2,3}Politeknik Negeri Lampung, Indonesia

E-mail: Sentiaririnayu@gmail.com¹

Article History:

Received: 11 Januari 2026

Revised: 11 Februari 2026

Accepted: 13 Februari 2026

Keywords: *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital, Bank BUMN.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kesehatan bank-bank BUMN di Indonesia periode 2016–2024 menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Berdasarkan POJK No. 4/POJK.03/2016. Penelitian bersifat deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan Bank BRI, BNI, Mandiri, dan BTN. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan bank BUMN berada dalam kondisi sehat hingga sangat sehat. Aspek Risk Profile (NPL dan LDR) menunjukkan pengelolaan risiko yang baik, GCG mendapat peringkat sangat sehat, Earnings menggambarkan profitabilitas stabil, dan Capital menunjukkan kecukupan modal kuat dengan rasio CAR di atas ketentuan OJK. Secara komposit, keempat bank memperoleh peringkat sangat sehat (PK-1) dengan rata-rata nilai 88%, mencerminkan ketahanan dan kinerja positif di tengah dinamika ekonomi. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi regulator, manajemen bank, dan akademisi dalam memahami stabilitas serta efektivitas pengelolaan bank BUMN pasca pandemi.*

PENDAHULUAN

Sektor perbankan memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional, terutama melalui fungsi intermediasi dalam menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Bank-bank BUMN sebagai pemimpin pangsa pasar perbankan Indonesia memegang posisi dominan dengan kontribusi lebih dari 50% rekening simpanan nasional (OJK, 2022). Kinerja dan kesehatan bank BUMN sangat menentukan stabilitas sistem keuangan Indonesia. Pada periode 2016–2019, kondisi perbankan menunjukkan pertumbuhan positif ditandai dengan meningkatnya dana pihak ketiga, ekspansi kredit, serta profitabilitas yang stabil (Bank Indonesia, 2019). Namun, pandemi Covid-19 pada tahun 2020 membawa tekanan signifikan terhadap kualitas aset, profitabilitas, dan manajemen risiko perbankan, tercermin dari penurunan laba BRI, BNI, dan Mandiri sebesar 26–63% (Hartati, 2023).

Memasuki periode pemulihan 2021–2023, perbankan BUMN mulai menunjukkan peningkatan melalui penguatan kredit, perbaikan kualitas aset, serta percepatan transformasi digital (OJK, 2023). Meski demikian, tantangan berlanjut dari tekanan global seperti inflasi, kenaikan

suku bunga, dan kompetisi dengan perusahaan fintech (IMF, 2023). Kondisi ini menuntut bank BUMN untuk memperkuat manajemen risiko, tata kelola, profitabilitas, serta permodalan agar tetap mampu menjaga stabilitas usaha. Penilaian kesehatan bank di Indonesia mengacu pada metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) sesuai POJK No. 4/POJK.03/2016. Metode ini dinilai mampu menilai kesehatan bank secara komprehensif, karena tidak hanya menilai kinerja keuangan, tetapi juga efektivitas pengelolaan risiko dan tata kelola (Lestari & Dewi, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bank BUMN berada pada kategori sehat, namun sebagian besar hanya menilai periode sebelum pandemi atau tidak mencakup analisis penuh seluruh faktor RGEC (Talahatu, 2023; Nurismalatri et al., 2022). Dengan fluktuasi ekonomi pada periode 2016–2024 yang mencakup masa pra-pandemi, pandemi, dan pascapandemi, penelitian mengenai tingkat kesehatan bank BUMN menjadi penting untuk dilakukan. Analisis mendalam diperlukan untuk mengetahui bagaimana kinerja, stabilitas, dan efektivitas manajemen bank BUMN dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi serta transformasi digital. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi regulator, praktisi, dan akademisi dalam memahami ketahanan sektor perbankan Indonesia.

LANDASAN TEORI

Landasan teori penelitian ini didasarkan pada Teori Sinyal yang menjelaskan bahwa bank perlu memberikan sinyal positif kepada publik melalui pengungkapan rasio kesehatan seperti NPL, LDR, ROA, NIM, BOPO, dan CAR untuk mengurangi asimetri informasi (Spence, 1973), serta Teori Agensi yang menekankan pentingnya mekanisme pengawasan dan Good Corporate Governance (GCG) dalam mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Fungsi bank sebagai agent of trust, agent of development, dan agent of services (Kasmir, 2018) menjadikan kesehatan bank sangat krusial karena berkaitan dengan stabilitas sistem keuangan. Penilaian kesehatan bank dalam penelitian ini mengacu pada POJK No. 4/POJK.03/2016 yang menilai kondisi bank melalui metode RGEC, yaitu Risk Profile (diukur dengan NPL dan LDR), GCG (berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran), Earnings (diukur menggunakan ROA, NIM, dan BOPO), serta Capital (diukur dengan CAR) yang mencerminkan kemampuan bank menyerap risiko dan menjaga keberlanjutan usaha. Masing-masing faktor dinilai berdasarkan ambang batas OJK dan menghasilkan peringkat komposit (PK-1 hingga PK-5) yang menggambarkan tingkat kesehatan bank secara menyeluruh. Kerangka teori ini diperkuat oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan RGEC mampu memberikan gambaran yang komprehensif terkait stabilitas, profitabilitas, tata kelola, dan permodalan bank, sehingga relevan dalam menilai ketahanan bank BUMN pada periode 2016–2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank umum BUMN di Indonesia pada periode 2016–2024 menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran terstruktur mengenai kondisi kesehatan bank berdasarkan rasio-rasio keuangan yang telah ditetapkan oleh regulator. Populasi penelitian terdiri dari seluruh bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN). Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*,

dengan kriteria bank yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode 2016–2024. Data penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan tahunan (annual report), laporan keuangan audited, serta data self-assessment GCG yang diperoleh melalui situs resmi BEI dan situs resmi masing-masing bank. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu mengambil data keuangan, data tata kelola, dan seluruh informasi numerik yang diperlukan untuk menghitung rasio-rasio penilaian RGEC.

Tabel 1. Perhitungan Variabel Kesehatan Bank

Variabel	Indikator/Rasio	Rumus Perhitungan	Skala
<i>Risk Profile</i> (Profil Risiko) X1	NPL (<i>Non Performing Loan</i>)	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Skor PK-1 s.d. PK-5
	LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>)	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Skor PK-1 s.d. PK-5
<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) X2	Tata Kelola Bank (<i>Self-assessment</i>)	Self-assessment 5 prinsip GCG (transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, fairness)	Skor PK-1 s.d. PK-5
<i>Earnings</i> (Rentabilitas) X3	ROA (<i>Return on Assets</i>)	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Skor PK-1 s.d. PK-5
	NIM (<i>Net Interest Margin</i>)	$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$	Skor PK-1 s.d. PK-5
	BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Skor PK-1 s.d. PK-5
<i>Capital</i> (Permodalan) X4	CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Skor PK-1 s.d. PK-5

Sumber: POJK No. 4/POJK.03/2016

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis untuk memperoleh nilai komposit tingkat kesehatan bank berdasarkan metode Risk-Based Bank Rating (RBBR). Tahap pertama adalah menghitung seluruh rasio keuangan yang mewakili masing-masing faktor RGEC, yaitu: risiko kredit menggunakan NPL, risiko likuiditas menggunakan LDR, tata kelola menggunakan skor self-assessment GCG, rentabilitas menggunakan ROA, NIM, dan BOPO, serta permodalan menggunakan CAR. Tahap kedua adalah menentukan peringkat untuk setiap rasio dengan membandingkan hasil perhitungan dengan standar penilaian OJK, sehingga diperoleh peringkat 1 sampai 5, di mana 1 = sangat sehat dan 5 = tidak sehat. Setiap peringkat kemudian dikonversi menjadi nilai numerik (PK-1 = 5; PK-2 = 4; PK-3 = 3; PK-4 = 2; PK-5 = 1) dan dikalikan dengan bobot masing-masing faktor untuk mendapatkan Nilai Aktual. Tahap berikutnya adalah menghitung persentase tingkat kesehatan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Kesehatan (RBBR)} = \frac{\text{Nilai Aktual}}{\text{Nilai Komposit Maksimal}} \times 100\%$$

Nilai Komposit Maksimal dalam metode RBBR adalah 35, yaitu total bobot maksimal seluruh faktor RGEC. Hasil persentase tersebut kemudian dikonversi menjadi peringkat komposit (PK) sesuai ketentuan POJK, mulai dari PK-1 (sangat sehat) hingga PK-5 (tidak sehat). Tahapan-tahapan ini menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai kondisi kesehatan bank dan memastikan penilaian dilakukan sesuai standar regulasi yang berlaku.

Tabel 2. Peringkat Metode RBBR Untuk menentukan Peringkat komposit Bank

Peringkat Komposit (PK)	Persentase	Kategori	Keterangan
PK-1	86% – 100%	Sangat Sehat	Bank sangat kuat, mampu menghadapi risiko dan pengaruh eksternal, manajemen serta permodalan sangat baik.

PK-2	71% – < 86%	Sehat	Bank sehat, cukup kuat menghadapi risiko, terdapat kelemahan kecil yang tidak signifikan.
PK-3	61% – < 71%	Cukup Sehat	Bank cukup mampu menghadapi risiko, terdapat kelemahan signifikan pada kinerja keuangan.
PK-4	41% – < 61%	Kurang Sehat	Bank kurang sehat, rentan terhadap risiko, permodalan lemah, GCG rendah.
PK-5	≤ 40%	Tidak Sehat	Bank tidak sehat, tidak mampu menghadapi risiko, kerugian signifikan, permodalan sangat lemah.

Sumber: POJK No. 4/POJK.03/2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian kesehatan bank dilakukan dengan menilai beberapa faktor yang indikator sehat atau tidaknya suatu bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian kesehatan bank berdasarkan urutan bank adalah sebagai berikut:

1. *Risk Profile* menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Nilai rata-rata kedua rasio ini menggambarkan tingkat kesehatan bank dalam menjaga kualitas kredit serta efektivitas fungsi intermediasi selama periode 2016–2024.

Tabel 3. Rata-Rata NPL dan LDR Bank Umum BUMN Periode 2016–2024

Nama Bank	Rasio	2024	2023	2022	2021	2020	2019	2018	2017	2016	Rata-Rata
Bank BRI	NPL	2.94	3.12	2.82	3.08	2.94	2.62	2.16	2.12	2.03	2.65
	LDR	89.39	84.73	87.77	88.13	89.57	88.64	83.66	83.67	79.17	86.08
Bank BNI	NPL	2	2.1	2.8	3.7	4.3	2.3	1.9	2.3	3	2.71
	LDR	96.1	85.8	84.2	79.7	87.3	91.5	88.8	85.6	90.4	87.71
Bank Mandiri	NPL	0.97	1.02	1.88	2.81	3.29	2.39	2.79	3.45	3.96	2.51
	LDR	93.79	86.75	77.62	80.04	82.95	96.37	96.47	85.6	90.4	87.78
Bank BTN	NPL	3.16	3.01	3.38	3.7	4.37	4.78	2.81	2.66	2.84	3.41
	LDR	93.79	95.36	92.65	92.86	93.13	113.5	103.49	103.13	102.66	98.95

Sumber: Data Diolah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh bank BUMN memiliki NPL rata-rata di bawah 5%, sehingga masuk kategori sehat menurut OJK. Bank Mandiri memiliki kinerja terbaik dengan rata-rata NPL 2,51% karena keberhasilan digitalisasi proses kredit dan penguatan credit scoring. BRI memiliki NPL 2,65% dan tetap stabil meskipun berfokus pada segmen UMKM yang berisiko tinggi. BNI mencatat rata-rata NPL 2,71% yang dipengaruhi ekspansi kredit korporasi, namun tren terus membaik setelah memperkuat mekanisme risk-based lending. BTN memiliki rata-rata NPL tertinggi (3,41%) karena karakteristik pembiayaan perumahan jangka panjang, namun turun setelah 2022 berkat early warning system dan peningkatan pengawasan. Secara keseluruhan, seluruh bank tetap sehat meski memiliki karakteristik risiko berbeda. Untuk rasio LDR, kisaran ideal OJK adalah 80–92%. Hasil penelitian menunjukkan BTN memiliki LDR tertinggi (98,95%) sehingga meski fungsi intermediasi berjalan sangat aktif, risiko likuiditas lebih tinggi. Bank Mandiri dengan LDR 89,76% berada dalam posisi paling ideal karena seimbang antara ekspansi kredit dan likuiditas. BNI (87,71%) dan BRI (86,08%) juga menunjukkan likuiditas yang terjaga dengan pola penyaluran kredit yang hati-hati. Secara keseluruhan, keempat bank berada dalam kategori sehat berdasarkan Risk Profile, dengan Mandiri sebagai yang terbaik, diikuti BRI, BNI, dan BTN yang meski berisiko lebih tinggi tetap menunjukkan perbaikan signifikan.

2. *Good Corporate Governance (GCG)* menilai sejauh mana penerapan tata kelola yang baik dalam kegiatan operasional perbankan. Penilaian dilakukan Berdasarkan hasil *self-assessment* masing-masing bank yang mengacu pada POJK No.55/POJK.03/2016.

Tabel 4. Rata-rata Nilai GCG Bank BUMN 2016–2024

No	Nama Bank	Rasio	2024	2023	2022	2021	2020	2019	2018	2017	2016	Rata-Rata
1	Bank BRI	GCG	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1.78
2	Bank BNI	GCG	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2.00
3	Bank Mandiri	GCG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1.11
4	Bank BTN	GCG	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1.89

Sumber: Data Diolah

Hasil penilaian self-assessment GCG periode 2016–2024 menunjukkan bahwa keempat bank BUMN berada pada kategori **Sehat (PK-2)** hingga **Sangat Sehat (PK-1)** dengan nilai rata-rata 1,11–2,00. Bank Mandiri menjadi bank dengan tata kelola terbaik dengan nilai komposit 1,11 (PK-1), mencerminkan efektivitas tinggi dalam transparansi, akuntabilitas, sistem pengawasan, serta integrasi manajemen risiko digital. BRI memperoleh nilai 1,78 (PK-2), menunjukkan penerapan tata kelola yang kuat dan konsisten di seluruh jaringan operasionalnya, terutama melalui kerangka GCG yang seragam dan standar pelaporan internasional. BTN dengan nilai 1,89 (PK-2) menunjukkan perbaikan signifikan pasca-pandemi melalui digitalisasi audit dan penguatan sistem kepatuhan, meskipun tantangan tetap ada pada pengendalian risiko kredit perumahan. Sementara itu, BNI mencatat nilai 2,00 (PK-2), yang meski masih termasuk sehat, menunjukkan perlunya peningkatan integrasi sistem GRC agar pengawasan risiko non-keuangan lebih optimal. Secara keseluruhan, nilai rata-rata GCG di bawah 2,00 menunjukkan bahwa kepatuhan, transparansi, dan efektivitas tata kelola pada bank-bank BUMN telah berjalan baik dan menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas operasional serta kepercayaan pemangku kepentingan.

3. *Earnings* mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba serta efisiensi kegiatan operasionalnya. Dalam penelitian ini, penilaian dilakukan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Tabel 5. Rata-Rata *Earnings* Bank BUMN 2016–2024

No	Nama Bank	ROA (%)	2024	2023	2022	2021	2020	2019	2018	2017	2016	Rata-Rata
1	Bank BRI	ROA	3.76	3.93	3.76	2.72	1.98	3.5	3.68	3.84	3.84	3.45
		BOPO	67.64	64.35	64.2	74.3	81.22	70.1	68.48	69.14	68.93	69.82
		NIM	6.47	6.84	6.8	6.89	6	6.98	7.45	7.93	8	7.04
2	Bank BNI	ROA	2.5	2.6	2.5	1.4	0.5	2.4	2.8	2.7	2.7	2.23
		BOPO	70	68.4	68.6	42.6	93.3	73.2	70.2	71	73.6	70.10
		NIM	4.2	4.6	4.8	4.7	4.5	4.9	5.3	5.5	6.2	4.97
3	Bank Mandiri	ROA	3.59	4.03	3.3	2.53	1.64	3.03	3.17	2.72	1.95	2.88
		BOPO	56.46	51.88	57.35	67.26	80.3	67.44	66.48	71.78	80.94	66.65
		NIM	4.93	5.25	5.16	4.73	4.48	5.46	5.52	5.63	6.29	5.27
4	Bank BTN	ROA	0.83	1.07	1.02	0.81	0.69	0.13	1.34	1.71	1.76	1.04
		BOPO	88.7	86.1	86	89.28	91.61	98.12	86.58	82.06	82.48	87.77
		NIM	2.86	3.75	4.4	3.99	10.02	3.32	4.32	4.76	4.98	4.71

Sumber: Data Diolah

Kinerja *Earnings* bank-bank BUMN selama 2016–2024 menunjukkan kemampuan profitabilitas yang cukup kuat meskipun terdapat variasi antarbank. Dari sisi ROA, BRI mencatat nilai tertinggi dengan rata-rata 3,45% karena dominasi di segmen UMKM dan keberhasilan transformasi digital, disusul Bank Mandiri dengan ROA 2,88% melalui strategi diversifikasi

portofolio dan peningkatan pendapatan non-bunga. BNI memiliki ROA 2,23% yang dipengaruhi tingginya beban CKPN selama pandemi, sementara BTN mencatat ROA terendah 1,14% akibat tingginya risiko sektor pembiayaan perumahan, meski mulai membaik sejak 2022. Pada rasio efisiensi BOPO, Mandiri menjadi yang paling efisien dengan 66,65% berkat pengendalian biaya berbasis teknologi, diikuti BRI (69,82%) dan BNI (70,10%) yang masih efisien meski terbebani investasi digital. BTN memiliki BOPO tertinggi yaitu 87,77% karena biaya bunga dan pengelolaan kredit bermasalah, namun menunjukkan tren perbaikan. Untuk rasio NIM, BRI kembali unggul dengan rata-rata 7,04% karena dominasi kredit mikro ber-bunga tinggi, diikuti Mandiri (5,27%), BNI (4,97%), dan BTN (4,71%) yang margin bunganya lebih rendah akibat fokus pada kredit jangka panjang. Secara keseluruhan, faktor Earnings menunjukkan bahwa bank-bank BUMN tetap memiliki ketahanan laba yang solid, didukung digitalisasi, peningkatan efisiensi, dan diversifikasi pendapatan di tengah dinamika ekonomi nasional.

4. Capital (Permodalan) mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung potensi risiko kerugian dan mendukung pertumbuhan usaha. Rasio yang digunakan adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), dengan ketentuan minimum OJK sebesar 12%.

Tabel 6. Rata-rata Capital Bank BUMN 2016–2024

No	Nama Bank	Rasio (%)	2024	2023	2022	2021	2020	2019	2018	2017	2016	Rata-Rata
1	Bank BRI	CAR	26.68	25.23	22.3	24.27	20.61	22.55	21.21	22.96	68.93	28.30
2	Bank BNI	CAR	21.4	21.9	19.3	19.7	16.8	19.3	18.5	18.5	19.4	19.42
3	Bank Mandiri	CAR	26.29	21.48	19.46	19.6	19.9	21.39	20.96	21.64	21.36	21.34
4	Bank BTN	CAR	18.5	20.14	46.6	48.18	53.85	17.31	18.21	18.87	20.34	29.12

Sumber: Data Diolah.

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) seluruh bank BUMN pada periode 2016–2024 berada jauh di atas ketentuan minimum OJK sebesar 12%, sehingga seluruhnya dikategorikan Sangat Sehat (PK-1). BTN mencatat CAR tertinggi dengan rata-rata 29,12% berkat tambahan modal pemerintah dan pembatasan kredit berisiko, meskipun sempat fluktuatif pada 2020–2022. BRI menyusul dengan rata-rata 28,30%, menunjukkan kebijakan permodalan konservatif melalui penambahan modal internal dan penerbitan obligasi subordinasi untuk menopang pertumbuhan kredit UMKM. Bank Mandiri memiliki CAR 21,34% yang stabil dan efisien, didukung penerapan capital buffer serta ekspansi kredit produktif tanpa mengurangi ketahanan modal. Sementara BNI, dengan rata-rata CAR 19,42%, tetap berada dalam kategori sehat meskipun paling rendah di antara bank BUMN dan sempat tertekan akibat peningkatan kredit bermasalah pada masa pandemi. Secara keseluruhan, tingginya CAR menunjukkan bahwa keempat bank BUMN memiliki ketahanan modal yang kuat, mampu menyerap risiko, dan memiliki kapasitas yang memadai untuk mendukung pertumbuhan serta menjaga stabilitas keuangan jangka panjang.

5. penilaian komposit RGEC untuk keempat Bank BUMN (BRI, BNI, Mandiri, dan BTN) selama periode 2016–2024 berdasarkan hasil pengolahan data dari masing-masing variabel.RGEC Bank BUMN Tahun 2016–2024.

Tabel 7. Penilaian Komposit RGEC Bank BUMN Tahun 2016–2024

Bank	Risk Profile	GCG	Earnings	Capital	Peringkat Komposit	Kategori
Bank BRI	Sehat (PK-2)	Sehat (PK-2)	Sangat Sehat (PK-1)	Sangat Sehat (PK-1)	PK-1	Sangat Sehat
Bank BNI	Sehat (PK-2)	Sehat (PK-2)	Sehat (PK-2)	Sangat Sehat	PK-2	Sehat

(PK-1)						
Bank Mandiri	Sehat (PK-2)	Sangat Sehat (PK-1)	Sangat Sehat (PK-1)	Sangat Sehat (PK-1)	PK-1	Sangat Sehat
Bank BTN	Cukup Sehat (PK-3)	Sehat (PK-2)	Cukup Sehat (PK-3)	Sangat Sehat (PK-1)	PK-2	Sehat

Sumber: Data Diolah.

a. **Bank Mandiri – PK-1 (Sangat Sehat)**

Mandiri menempati posisi terbaik dengan kinerja sangat sehat berkat NPL rendah, likuiditas ideal, efisiensi tinggi (BOPO rendah), profitabilitas kuat (ROA & NIM stabil), serta CAR yang sangat memadai. Penerapan GCG terbaik dan manajemen risiko digital menjadikan Mandiri paling unggul.

b. **Bank BRI – PK-1 (Sangat Sehat)**

BRI mencatat profitabilitas tertinggi (ROA & NIM terbesar) dan permodalan kuat, serta efisiensi operasional baik. Meskipun NPL sedikit lebih tinggi karena fokus UMKM, BRI tetap sangat sehat berkat diversifikasi kredit dan tata kelola yang konsisten.

c. **Bank BNI – PK-2 (Sehat)**

BNI berada dalam kategori sehat dengan CAR stabil dan profitabilitas cukup baik, namun efisiensi operasional dan GCG perlu ditingkatkan. Tantangan muncul dari beban operasional tinggi dan restrukturisasi kredit pascapandemi.

d. **Bank BTN – PK-2 (Sehat)**

BTN unggul pada permodalan (CAR tertinggi), namun menghadapi tantangan pada risiko kredit (NPL paling tinggi) dan efisiensi operasional (BOPO tertinggi). Meski demikian, transformasi digital dan penguatan manajemen risiko menunjukkan perbaikan bertahap.

Secara umum, hasil penilaian menunjukkan bahwa Bank BRI, BNI, Mandiri, dan BTN berada dalam kondisi sangat sehat dan stabil. Meskipun dihadapkan pada dinamika ekonomi dan tantangan global, bank-bank BUMN mampu menjaga kinerja keuangannya secara konsisten, sekaligus berperan penting sebagai pilar utama dalam menopang stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kesehatan Bank BUMN menggunakan metode RGEC, *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital* pada tahun 2016-2024 disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penilaian *Risk Profile* (Profile Resiko) Bank BUMN menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit menggunakan rasio NPL berada dalam kondisi Sehat (PK-2) dan risiko likuiditas menggunakan rasio LDR selama tahun 2016-2024 berada dalam kondisi Cukup Sehat (PK-3)
2. Hasil penilaian GCG (*Good Corporate Governance*) menunjukan Bank BUMN selama tahun 2016-2024 mendapatkan peringkat Sangat Sehat (PK-1) yang artinya pelaksanaan prinsip-prinsip GCG telah terlaksana dengan baik
3. Hasil penilaian Rentabilitas (*Earnings*) Bank BUMN dengan menggunakan dua rasio yaitu ROA, BOPO dan NIM selama tahun 2016-2024 berada dalam kondisi Sangat Sehat (PK-1)
4. Hasil penilaian Permodalan (*Capital*) Bank BUMN selama tahun 2016-2024 berada dalam kondisi Sangat Sehat (PK-1)

5. Hasil penilaian kesehatan bank BUMN menggunakan komposit menunjukkan bahwa Bank BUMN mendapatkan predikat Sangat Sehat (PK-1)

DAFTAR REFERENSI

- Alawiyah, T. (2014). Analisis penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012–2014. *Jurnal Ekonomi*, 3, 114–123.
- Bank Indonesia. (2019). *Laporan perekonomian Indonesia 2019*. Bank Indonesia.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Fundamentals of financial management* (13th ed.). South-Western Cengage Learning.
- Erly, I. C. (2019). Analisis tingkat kesehatan bank pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan menggunakan metode RGEC. *Jurnal Manajemen*, 143–156.
- Fatimah. (2020). Jenis-jenis variabel.
- Fatimah, S., Yacobus, A., & Nurohim, H. (2023). Analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan sebelum dan saat pandemi COVID-19 menggunakan analisis RGEC pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2020. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(5), 1295–1310.
- Febrianto, H., & Fitriana, A. (2020). Menilai tingkat kesehatan bank dengan analisis metode risk profile, good corporate governance, earnings, capital pada bank syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 6, 139–160.
- Gusvarizon, M., Tirta, P., Ningsih, S., Kartika, I., Tabungan Negara, & Bank Negara. (2023). Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 4(1), 165–181.
- Halimah, S. (2019). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode risk based bank rating (RBBR) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Keuangan*, 10, 1–18.
- Handayani, L., & Yuniarti, N. (2021). Good corporate governance dan agency cost pada industri perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(1), 45–60.
- Hartati, Z. (2023). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 41–55.
- Haryanto, T., & Widodo, S. (2021). Transformasi digital perbankan dalam meningkatkan efisiensi dan profitabilitas bank BUMN. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, 12(2), 134–148.
- Hesti, R. S. I. (2022). Komponen laporan keuangan bank. <https://www.finansialku.com/apa-saja-yang-ada-di-dalam-laporan-keuangan-bank/>
- Hotpartua, C., & Paranita, E. S. (2020). Analisis komparatif tingkat kesehatan bank BUMN di Indonesia dengan metode RGEC. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 3(2), 249–262. <https://inobis.org/ojs/index.php/jurnal-inobis/article/view/135>
- International Monetary Fund. (2023). *Global financial stability report*. IMF.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kasmir. (2014). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2018). Pengertian, fungsi, karakteristik, dan jenis bank.
- Lestari, S., & Dewi, R. (2021). Analisis kesehatan bank dengan metode RGEC pada perbankan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 18(2), 101–115.
- Lolang, E. (2015). Hipotesis nol dan hipotesis alternatif. *Jurnal Statistik dan Penelitian*, 3, 685–695.

- Munaf, T., Pranita, R., Aulia, V., Meifari, V., & Zulaika, N. (2023). Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2021. *Jurnal Script*, 2(6), 779–788.
- Nasution, S. (2019). *Metode penelitian ilmiah*. Raja Grafindo Persada.
- Ningsih, D. P., & Prasetyo, A. (2022). Analisis profitabilitas bank BUMN di Indonesia dengan pendekatan RGEC. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(1), 55–70.
- Nindiani, I., Rapini, T., & Riawan, R. (2023). Analisis kesehatan bank menggunakan metode RGEC pada bank syariah dan bank konvensional tahun 2018–2020. *The Academy of Management and Business*, 2(1), 10–19. <https://edumediasolution.com/tamb/article/view/252>
- Nurwijayanti, M., & Santoso, L. (2017). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada BNI Syariah tahun 2014–2017. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 1(2), 207–233.
- Nurismalatri, Y., Pratama, Y., & Rahmadania, S. A. N. (2022). Analisis kinerja RGEC bank BUMN Indonesia periode 2017–2021. *Jurnal Sekuritas*, 7(2), 121–133. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SKT/article/view/34312>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *POJK No. 4/POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *POJK No. 4/POJK.03/2020 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Laporan perkembangan perbankan Indonesia*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Sektor jasa keuangan kokoh hadapi potensi perlambatan pertumbuhan ekonomi global. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Sektor-Jasa-Kuangan-Kokoh-Hadapi-Potensi-Perlambatan-Pertumbuhan-Ekonomi-Global.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Sektor jasa keuangan yang resilient untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/RDKB-November-2024.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Stabilitas sektor jasa keuangan terjaga di tengah tren pelonggaran kebijakan moneter. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Stabilitas-Sektor-Jasa-Kuangan-Terjaga-di-Tengah-Tren-Pelonggaran-Kebijakan-Moneter-RDKB-Sept-2024.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Sektor jasa keuangan terjaga stabil dan didukung kinerja intermediasi yang semakin kuat. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/RDKB-Maret-2025.aspx>
- Peraturan Bank Indonesia. (2004). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum*. Bank Indonesia.
- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: The incentive-signaling approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Siwi, A. N., Triandhari, R., & Parianom, R. (2023). Digital transformation in banking sector: The effect of Covid-19 pandemic in Indonesia. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 45–58. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/lamaisyir/article/view/52940>
- Tandiari, S. P. (2023). Determinants of NPL bank umum di Indonesia era pandemi COVID-19. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 3(2), 1–17.

<https://csefb.ub.ac.id/index.php/csefb/article/view/157>

Talahatu, I. (2023). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada bank BUMN periode 2013–2020. *Jurnal Administrasi Terapan*, 2(1), 160–169.

<https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JAT/article/view/1760>

Turangan, M., & Tulung, J. E. (2022). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada bank umum devisa periode 2018–2021. *Jurnal EMBA*, 10(4), 1352–1361. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/44010>

Wahyuni, I. W. (2022). The impact of Covid-19 on the financial performance of conventional banking in Indonesia. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 8(2), 83–94.

<https://tajib.unbin.ac.id/index.php/ajb/article/view/40>

Wardani, D. K. (2019). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 12(1), 45–56.

<https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v12.i01.p04>